

Penerapan filsafat esensialisme dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah selama masa pandemi di Universitas Negeri Malang

Irma Sulistiowati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, irmatiawati@gmail.com

Abstract

The philosophy of essentialism holds that a stable foundation is needed in the implementation of education. Educators as centers in process of knowledge and moral transfusion. Learners as passive objects who only accept what is taught by the teacher. The pandemic period provides a change in learning from face-to-face in class to online learning. As for the view of essentialism, the role of educators has changed. In history learning, the control and transfusion of historical knowledge of educators cannot be fully carried out on students. The existence of this change, responds pros and cons in society. People who agree give reasons that online learning allows students to gain the freedom to add insight, but still have a stable foundation in history learning. Meanwhile, the opposing community argues that online learning in terms of essentialism reduces the role of educators in controlling and guiding students. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The data collection method is observation participant and historical research.

Keywords

education; history; essentialism; online.

Abstrak

Filsafat esensialisme berpandangan bahwa perlu landasan yang stabil dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidik sebagai sentra dalam proses transfusi ilmu dan moral. Peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima apa yang diajarkan oleh pendidik. Masa pandemi memberikan perubahan pembelajaran dari bertatap muka secara langsung dikelas menjadi pembelajaran online. Adapun dalam pandangan esensialisme peran pendidik menjadi berubah. Pada pembelajaran sejarah kontrol dan transfusi ilmu sejarah pendidik tidak bisa sepenuhnya dilakukan pada peserta didik. Adanya perubahan ini memberikan tanggapan pro dan kontra dalam masyarakat. Masyarakat yang setuju memberikan alasan, bahwa pembelajaran online memberikan kesempatan peserta didik kebebasan dalam menambah wawasan namun tetap memiliki landasan yang stabil dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan masyarakat yang menentang berpendapat bahwa pembelajaran online dalam sudut esensialisme mengurangi peran pendidik dalam mengontrol dan membimbing peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan data adalah observasi partisipan dan penelitian sejarah.

Kata kunci

pendidikan; sejarah; esensialisme; daring.

**Received: 29 November 2021*

**Revised: 4 July 2022*

**Accepted: 30 July 2022*

**Published: 31 July 2022*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan bidang pendidikan semakin kompleks. Hal ini dipengaruhi kesadaran pendidikan dan tuntutan kebutuhan umat manusia yang semakin berkembang setiap waktu. Berbagai lembaga pendidikan didirikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal guna mempersiapkan manusia pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pendidikan memiliki definisi yang berbeda-beda. Yunus (2016) berpendapat bahwa pendidikan ialah proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memanusiakan manusia. Nurkholis (1970) menuliskan bahwa dalam pendidikan mencakup tiga dimensi yang memainkan peran dalam membentuk dan menentukan nasib serta sifat manusia, ketiga dimensi tersebut ialah individu, masyarakat nasional individu serta realitas materi maupun spiritual.

Perkembangan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pemikiran filsafat. Berbagai aliran filsafat pendidikan menentukan pola dan tujuan pendidikan. Jhon Dewey dalam Nugiansyah (2020) menuliskan filsafat adalah ungkapan dari usaha manusia yang dilakukan secara terus menerus guna menyesuaikan tradisi pembentuk budi pekerti. Filsafat dalam pendidikan digunakan sebagai landasan, pandangan serta pelaksana dalam pembelajaran. Fungsi dari kelulusan pendidikan juga tercermin dari dasar filsafat yang digunakan.

Sejak masa tradisional proses pembelajaran dilakukan di dalam ruang tertutup maupun terbuka yang berisi pendidik sebagai sumber transfusi ilmu dan peserta didik sebagai subjek penerima ilmu. Akan tetapi perubahan kondisi saat ini, khususnya fenomena pandemi memberikan perubahan pada bidang pendidikan. Kurun waktu tiga tahun terakhir dunia dilanda pandemi Covid-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan masyarakat agar tidak berkerumun dan meminimalisir aktivitas diluar rumah memberikan perubahan pada berbagai aktivitas manusia. Poin utama perubahan yang dirasakan dalam dunia pendidikan adalah mengenai pembelajaran yang dilakukan melalui media pembelajaran online guna melangsungkan pendidikan. Proses transfusi ilmu sejarah pendidik dewasa kini juga disampaikan melalui media pembelajaran online.

Pendidikan sejarah di dominasi oleh pemikiran esensialisme. Hal ini terbukti dari sejarah dapat dibenarkan jika telah terbukti dan valid kebenarannya. Penulisan sejarah tidak bisa dilakukan dengan bebas berdasarkan asumsi ataupun pemikiran irasional. Sesuai dengan filsafat esensialisme peserta didik tetap belajar untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap sejarah walaupun dengan pembelajaran online. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan di rumah diharapkan dapat membentuk sikap dan moral yang beradab.

Karena selain mendapat bimbingan pendidik, peserta didik juga mendapat bimbingan moral dari orang tua. Sehingga harapan dari ketercapaian pendidikan esensialisme yaitu, terciptanya manusia dengan pemikiran logis, kritis dan sikap yang beradab dapat terlaksana. Fakta dilapangan memberikan penjelasan bahwa tidak hanya

hal positif yang terjadi selama pembelajaran online. Dilihat dari sudut pandang esensialisme, peran pendidik sedikit terbatas pada pembentukan dan pengontrolan sikap peserta didik. Adapun pengaruh positif dari pembelajaran online adalah peningkatan berpikir kritis peserta didik dalam ruang lingkup sejarah.

Urgensi kepenulisan artikel ini adalah untuk melihat, seberapa besar filsafat pendidikan esensialisme diterapkan di masa pembelajaran online. Selain itu, juga mendeskripsikan bagaimana tanggapan masyarakat mengenai transfusi ilmu sejarah dalam pembelajaran online dari sudut esensialisme. Harapannya pembaca dapat mengambil sisi positif dari penerapan filsafat esensialisme pada pembelajaran sejarah. Kedepannya artikel ini dapat menjadi referensi dan jawaban dalam permasalahan pendidikan sejarah dari sudut pandangan esensialisme. Serta memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan sejarah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun dalam proses pengumpulan data dilakukan menggunakan dua metode yaitu penelitian sejarah dan kajian pustaka. Metode penelitian ini digagas oleh bapak Kuntowijoyo dalam buku *Metodologi Sejarah* (2003). Metode penelitian ini terbagi menjadi lima tahap, yang pertama adalah pemilihan tema, tema yang dipilih berdasarkan fenomena yang sedang terjadi serta ide dari temuan permasalahan dalam rangka mengkaji atau memberikan kontribusi penyelesaian masalah. Tema yang diangkat penulis adalah peran pendidik dan peserta didik pada pembelajaran online dari sudut pandang esensialisme. Tahap yang kedua adalah Heuristik/ pengumpulan data, data dikumpulkan dari artikel, berita dan buku terkait tema bahasan.

Tahap ketiga adalah kritik, segala bentuk informasi baik berupa buku maupun artikel dikumpulkan dan ditelaah lebih lanjut. Pemilihan sumber yang dirasa dapat dijadikan rujukan dan mendukung kepenulisan artikel penulis. Keempat interpretasi, gambaran, penafsiran dan penjelasan dari sumber yang telah dikumpulkan. Terakhir adalah kepenulisan artikel secara sistematis, logis dan kritis. Diharapkan dari kepenulisan ini dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan. Khususnya bidang pendidikan sejarah.

Observasi yang digunakan merupakan kategori observasi partisipan. Sugiyono (2015) menuliskan, peneliti yang menggunakan observasi partisipan berarti ikut serta dalam kegiatan yang menjadi fokus pengamatan atau sumber data penelitian. Sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan detail karena peneliti ikut merasakan suka dan duka kegiatan yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Esensialisme

Banyak definisi filsafat dari berbagai sudut pandang ahli. Muttaqin (2017) berpendapat bahwa filsafat pendidikan esensialisme adalah filsafat konservatif, dengan pandangan bahwa pendidikan harus memiliki landasan yang bertumpu pada nilai yang tahan lama dan jelas untuk menciptakan kestabilan tujuan pendidikan. Habibah (2019) pendidikan dalam sudut pandang esensialisme berkeyakinan bahwa budaya yang ada sejak awal peradaban manusia adalah landasan yang tepat dalam pendidikan. Disebabkan eksistensi kebudayaan sudah teruji oleh zaman, perubahan kondisi dan sejarah. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa budaya adalah landasan esensial dalam pengembangan pendidikan saat ini dan masa depan.

Pada satu garis kesimpulan yang sama dapat didefinisikan, filsafat pendidikan esensialisme adalah pemikiran dalam proses mencari dan mencapai kebenaran sejati berdasarkan pemikiran kritis dan rasional dengan pedoman yang stabil dari waktu ke waktu. Filsafat pendidikan esensialisme menekankan bahwa proses pembelajaran harus berdasarkan pemikiran kritis dan logis (Thaib, 2015). Filsafat esensialisme berangkat dari dua filsafat pendidikan yang hampir mirip menurut persepsi masyarakat, yaitu realisme dan idealisme.

Knight (2007) berargumen bahwa realisme melihat objek yang dirasakan oleh panca indra adalah bentuk apa adanya. Lebih jelas lagi Titus (1974) berpendapat bahwa keberadaan benda itu ada dan nyata, terlepas dari persepsi dan pemikiran mengenai benda tersebut. Garis besarnya adalah kebenaran berdasarkan penampakan apa yang dapat dilihat oleh panca indra manusia. Pada praktik pendidikan filsafat realisme banyak menggunakan metode percobaan atau terjun langsung pada lapangan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Filsafat idealisme berpandangan bahwa kebenaran dan realitas bukan berasal dari materi, melainkan berasal dari ide, jiwa, akal, serta pemikiran-pemikiran. Pemikiran idealisme mengutamakan sebuah pemikiran dan ide dalam bentuk abstrak dalam mencari kebenaran. Praja (2008) menyatakan bahwa idealisme menolak pemikiran bahwa dunia selalu ditafsirkan pada mekanisme dan materi saja. Idealisme menekankan bahwa kebenaran sejati terletak pada ide dan pemikiran manusia, sedangkan benda adalah hasil dari ide dan pemikiran. Tujuan dari pemikiran idealisme mengembangkan dan meningkatkan pemikiran dan akal manusia.

Kedua filsafat yang menjadi landasan esensialisme tidak tergabung dan melebur hingga menciptakan filsafat pendidikan esensialisme. Seperti yang dinyatakan oleh Anwar (2015) dua aliran berposisi sebagai pendukung aliran esensialisme bukan lebur menjadi satu dan tidak melepaskan identitas masing-masing aliran. Filsafat mengambil ciri dari kedua filsafat ini yang dirasa cocok sebagai pendukung filsafat esensialisme. Realisme dan idealisme berjalan dengan beriringan dalam esensialisme guna mencapai tujuan pendidikan yang ideal.

Pendidikan dalam esensialisme menghendaki adanya dasar pendidikan yang stabil dan dapat bersifat tetap dalam waktu yang lama. Pendidikan esensialisme menganggap bahwa dasar pendidikan harus bersumber dari budaya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan budaya sendiri sudah terbukti dalam waktu yang lama, diwariskan dari generasi ke generasi namun keberadaannya selalu ada.

Penerapan Esensialisme Pada Pembelajaran Sejarah Sebelum Pandemi

Sejarah sebagai ilmu rekonstruksi peristiwa di masa lalu berdasarkan fakta yang ada menjadi salah satu ilmu wajib yang dipelajari pada bangku sekolah. Berbagai materi peristiwa sejarah diatur sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum pendidikan yang berlaku. Kurikulum inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dilihat dari sudut filsafat pendidikan esensialisme pendidik dan peserta didik dalam mata pelajaran sejarah memiliki peran sebagai berikut.

A. Pendidik

Proses penyaluran ilmu dan penjelasan mengenai materi sejarah dapat dilakukan secara langsung oleh peserta didik. Pendidik dapat menilai kesiapan peserta didik dalam memulai pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana kelas yang kondusif. Pada akhirnya diharapkan peserta didik dapat menerima dan memahami materi sejarah yang disampaikan. Pendidik dapat memberikan dan menegaskan mengenai hal-hal penting yang perlu dipahami dalam pembelajaran sejarah. Sehingga pemahaman materi sejarah peserta didik tidak sampai keluar dari pembahasan. Pendidik dapat memberikan tanya jawab dan mendapat respon secara langsung dari peserta didik. Adapun penjelasan atau jawaban yang kurang benar dapat langsung diarahkan pendidik pada jawaban yang benar.

Pendidik dapat melihat, mengontrol, mendidik dan membangun sikap serta akhlak baik peserta didik. Berbagai metode mulai dari tugas, ceramah hingga bermain dapat diterapkan dalam penanaman nilai moral yang berguna untuk membangun sikap baik peserta didik sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Berbagai perilaku peserta didik dapat diperhatikan secara langsung oleh peserta didik. Pendidik dapat dengan cepat dan tanggap memperbaiki atau meningkatkan cara agar ilmu dan sikap baik peserta didik dapat dipahami dan dilaksanakan secara langsung. Dengan kata lain pendidik masih menjadi kontrol dan sumber ilmu dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Penilaian tidak melulu pada tes tertulis maupun ulangan yang diadakan setiap minggu. Pendidik dapat menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi dalam model pembelajaran lain. Biasanya pendidik menggunakan model diskusi, tes lisan maupun penyimpulan yang diberikan oleh peserta didik diakhir pembelajaran. Hal ini tentu membantu pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang efektif untuk kedepannya. Selain itu, memotivasi pendidik untuk menciptakan dan mengembangkan model pembelajaran baru sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

B. Peserta Didik

Peserta didik dalam filsafat pendidikan esensialisme menjadi objek yang menjadi penerima segala ilmu. Peserta didik harus patuh terhadap segala ilmu yang diberikan oleh pendidik. Pada mata pelajaran sejarah peserta didik hanya sebagai pendengar materi sejarah serta subjek yang mengerjakan evaluasi guna mendapatkan nilai yang menentukan lulus tidaknya peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Terkadang persepsi yang demikian tidak dapat menarik minat peserta didik pada pembelajaran sejarah. Sehingga pemahaman materi peserta didik tidak begitu mendalam.

Kelebihannya adalah peserta didik bisa meminta penjelasan mengenai materi yang kurang dipahami secara langsung kepada pendidik. Peserta didik boleh menanyakan materi jika ingin mengetahui peristiwa sejarah hingga mendasar. Akan tetapi tidak dianjurkan peserta didik untuk mendebat materi sejarah yang disampaikan. Hal ini tentu tidak etis, mengingat kedudukan pendidik pada filsafat esensialisme terbilang cukup sentral. Belum lagi peserta didik yang bertanya hanya untuk menuntaskan keingintahuannya mengenai peristiwa sejarah, kemungkinan besar peserta didik belum memiliki data yang cukup dan hanya berdasarkan asumsi atau informasi berdasarkan "katanya" jika sampai berani mendebat pendidik.

Perlu digaris bawahi dalam hal ini pendidik berperan sebagai subjek yang membimbing peserta didik untuk mencari kebenaran sejarah, melalui pemikiran yang logis, rasional, dan kritis. Kunci utama adalah pemikiran-pemikiran rasional dan kritis pada peserta didik. Kemampuan ini diharapkan mampu memberikan manfaat peserta didik kedepannya dalam mengatasi masalah di sekitarnya dengan sikap yang bijak

Penerapan Esensialisme Pada Pembelajaran Sejarah Sebelum Pandemi

Keadaan pandemi yang memaksa proses pendidikan dilaksanakan secara online, memberikan perubahan yang signifikan baik dalam peran pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Dikaji dari sudut pandang esensialisme, peran pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran selama masa pandemi diuraikan sebagai berikut.

A. Pendidik

Perubahan yang paling mendasar adalah proses pembelajaran yang tidak lagi dilakukan dengan bertatap muka secara langsung. Proses pembelajaran dilakukan melalui media pembelajaran online baik yang bersifat sinkron maupun asinkron. Proses pembelajaran online memberikan batas pada pendidik dalam melihat sejauh mana progres perkembangan ilmu dan sikap moral peserta didik. Bisa jadi perkembangan menuju ke arah progresif namun tidak menutup kemungkinan juga berjalan ke arah yang regresif. Penyebabnya adalah pendidik tidak bisa memastikan peserta didik benar-benar serius dan hadir dalam pembelajaran.

Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu bagi peserta didik. Karena penguasa teknologi dapat dikuasai juga oleh peserta didik. Bahkan peserta didik terbilang lebih menguasai teknologi yang ada dari pada pendidik sendiri. Sisi positifnya

peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap ilmu baru dan semakin kritis dalam mengolah informasi yang didapatkan. Dari sini guru bisa mengambil peran sebagai pengarah dan pembimbing peserta didik, agar persepsi sejarah peserta didik tidak salah kaprah dan sejalan dengan tujuan pendidikan.

Peran pendidik dalam menanamkan dan memberikan ilmu untuk membangun akhlak dan budi yang baik tidak boleh disepelekan. Walaupun menggunakan media pembelajaran online, pendidik tetap rutin melakukan bimbingan yang biasanya dilakukan di awal minggu pembelajaran. Pada kesempatan ini pendidik tidak hanya menanamkan nilai moral saja namun juga bisa berperan sebagai orang dewasa yang mendengarkan dan membantu penyelesaian masalah yang dialami peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman walaupun dalam jarak jauh. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan pencapaian prestasi peserta didik. Bimbingan dilakukan oleh wali kelas maupun guru BK. Meskipun dirasa kurang maksimal dalam proses penyampaiannya.

B. Peserta Didik

Peserta didik tidak lagi menjadi objek pasif yang hanya menerima materi dari pendidik. Kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi, membuat peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dunia maya. Peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada materi yang diberikan kepada pendidik pada saat pembelajaran.

Masa pandemi memberikan perubahan pada cara berpikir peserta didik kearah yang lebih terbuka, logis dan kritis. Berbagai informasi dan pengetahuan yang tersebar pada dunia maya, tidak serta merta tercantum dengan benar. Hal ini menjadi tantangan peserta didik yang hidup pada era milenial. Sikap peserta didik yang melek teknologi harusnya juga bisa memfilter informasi hoaks yang beredar. Sehingga ilmu yang didapat tidak membuat persepsi pendidik mengenai sejarah menjadi salah kaprah.

Pada kacamata filsafat pendidikan esensialisme pendidikan masa pandemi memiliki landasan pembelajaran yang stabil. Landasan tersebut telah disusun dan tercantum dalam kurikulum pendidikan nasional. Peran pendidik masih terbilang sentral. Pendidik sejarah masih sangat dibutuhkan dalam penjelasan materi pembelajaran. Walaupun kendala keterbatasan kontrol dan penilaian secara langsung karena terhalang jarak.

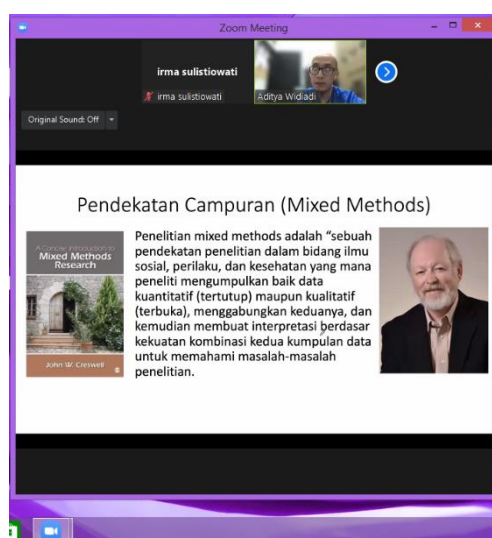
Peserta didik sebagai subjek penerima ilmu mulai berkembang dan mengeksplorasi sejarah dari sumber lain selain dari penjelasan pendidik. Dampak positifnya pemikiran kritis dan rasional peserta didik dapat berkembang dan terlatih pada peserta didik. Perkembangan ini merupakan suatu kemajuan yang cukup menjadi perhatian dari filsafat esensialisme. Mengingat tujuan dari kerangka esensialisme menekankan pada perkembangan pemikiran rasional dan kritis peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan dalam pandangan esensialisme, pendidikan melalui media pembelajaran online terbilang cukup progresif bagi perkembangan keterampilan peserta didik.

Penerapan Esensialisme Pada Mata-Kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah Melalui Zoom

Fokus penelitian pada pembelajaran online yang menjadi kajian penulis adalah penerapan esensialisme dalam mata kuliah Penelitian Pendidikan Sejarah. Mata kuliah ini diampu oleh bapak Aditya Nugroho Widiadi. Adapun penerapan esensialisme dilihat dari sudut pandang peran pendidik dan peserta didik, dijelaskan sebagai berikut.

A. Pendidik

Pendidik menggunakan model pembelajaran ceramah dalam penyampaian materi penelitian pendidikan. Sudah pasti hal ini sesuai dengan konsep filsafat esensialisme, bahwa pendidik berperan sebagai sentral ilmu. Sebagian besar materi tentang ilmu pendidikan disampaikan secara langsung dan terperinci oleh pendidik. Akan tetapi pendidik juga menyarankan kepada peserta didik, untuk memiliki beberapa buku bacaan referensi. Pendidik menyarankan beberapa judul buku yang dianggap relevan dengan materi yang diajarkan.



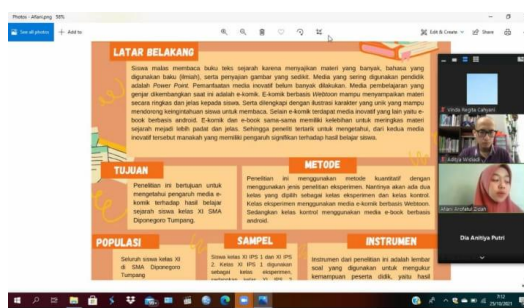
Gambar 1.1 Penjelasan penelitian *mixed methods* oleh bapak Adit melalui zoom disertai dengan saran buku untuk bacaan mahasiswa
Sumber: Dokumen pribadi (tangkapan layar)

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Pendidik memberikan tugas berupa proposal penelitian sebagai bentuk implementasi dari penjelasan materi yang telah didapatkan. Kedepannya proposal penelitian ini akan berguna pada mata kuliah sidang proposal dan skripsi. Diharapkan dengan materi yang dijelaskan, peserta didik mampu melakukan penelitian pendidikan sejarah sesuai dengan prosedur yang sistematis.

B. Peserta didik

Penggunaan metode ceramah sudah dapat dipastikan bahwa sebagian besar peserta didik, akan menjadi audiens pendidik. Akan tetapi peserta didik diberikan

kesempatan untuk menanyakan, ataupun berpendapat mengenai materi yang telah disampaikan.



Gambar 1.2 Peserta didik yang mempresentasi proposal penelitian

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Pada awal perkuliahan peserta didik diminta untuk memikirkan judul penelitian. Judul penelitian dibebaskan, hanya saja karena terikat pada aturan instansi maka penelitian peserta didik berfokus pada pendidikan sejarah. Ide yang telah diutarakan selanjutnya diarahkan untuk lebih memfokuskan penelitian. Sehingga pada tahap selanjutnya peserta didik mampu menyusun penelitian pendidikan.

Pemikiran kritis dan rasional diasah dan dibutuhkan disini. Penelitian yang dilakukan tidak hanya sebagai angan-angan atau ide abstrak saja. Karena kedepannya proposal penelitian memiliki fungsi praktis dalam proses studi peserta didik. Hanya saja, yang perlu ditekankan, peserta didik masih dalam tahap awal penelitian. Namun pada tahap ini-pun implementasi dari materi yang sudah disampaikan sudah terlaksana dalam aktivitas peserta didik sehari-hari.

Pro dan Kontra Esensialisme di Masa Pandemi

Setiap orang memiliki penilaian tersendiri terhadap filsafat pemikiran. Kelebihan dan kekurangan dari pemikiran filsafat tentu akan beragam jika dibandingkan dengan kebutuhan zaman, tujuan yang ingin dicapai dan perubahan keadan. Filsafat pemikiran esensialisme memiliki sejumlah pro dan kontra dalam penerapan pembelajaran online selama masa pandemi.

A. Kestabilan Landasan Pembelajaran

Landasan dalam pembelajaran sejarah masa pandemi telah teratur dalam kurikulum nasional. Di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi (2007). Sesuai dengan pandangan esensialisme menghendaki dasar yang stabil dan teruji dalam waktu yang lama, kurikulum ini telah disusun sedemikian rupa dengan nilai moral yang harus ditanamkan pada peserta didik, materi sejarah yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selanjutnya pendidik yang menguraikan dan mengimplementasikan isi kurikulum pada peserta melalui proses pembelajaran online.

Adanya model pembelajaran online ditakutkan akan menyebabkan kekacauan pada landasan pendidikan. Mengingat kondisi pandemi sudah lama tidak pernah terjadi

di Indonesia, menyebabkan keterkejutan dan penyesuaian pada saat proses pembelajaran. Pada ujungnya akan memperlambat proses transfusi ilmu sejarah pada peserta didik. Pandangan lain mengatakan bahwa landasan sudah jelas dan stabil. Perubahan yang terjadi hanyalah bentuk penyesuaian terhadap model pembelajaran baru. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung dalam satu ruang kelas, kini beralih menggunakan media pembelajaran online. Hal yang diperlukan adalah bagaimana penyampaian materi sejarah dengan menggunakan media pembelajaran online.

B. Pendidik sebagai Sentra Ilmu

Sebagian masyarakat menganggap bahwa hanya pendidikan kolot yang penjelasan ilmunya berpusat pada penjelasan pendidik. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet sudah sepatutnya dipergunakan sebaik mungkin. Pendidik dalam hal ini hanya perlu berperan sebagai pemberi nilai, pengontrol sikap dan fasilitator. Sebagian masyarakat lain berpendapat bahwa sudah hakikatnya seorang pendidik menjadi pusat ilmu dan teladan bagi peserta didik. Peran pengajaran dan pendidikan tidak bisa serta merta dihilangkan atau dikurangi. Proses transfusi ilmu dan budaya yang diberikan peserta didik telah memiliki dasar yang jelas dan teruji kebenarannya.

C. Eksplorasi Peserta Didik pada Dunia Internet

Sikap peserta didik yang berani mengeksplorasi dan mendalami ilmu sejarah diluar penjelasan. Pandangan pro menganggap bahwa hal ini merupakan suatu bentuk kemajuan dalam bidang pendidikan. Peserta didik akan memiliki wawasan luas terhadap sejarah. Sejarah yang memang membutuhkan penjelasan yang jelas dan detail, tentu akan terbantu dengan adanya teknologi dalam menjawab rasa penasar peserta didik terhadap peristiwa sejarah.

Sedangkan pandangan menentang mengatakan dalam proses menuntut ilmu diperlukan orang yang ahli dan kompeten agar ilmu yang didapat tidak salah kaprah dan berguna bagi kehidupan manusia. Kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi palsu dan benar berbeda-beda. Dikhawatirkan peserta didik mempercayai jalan cerita sejarah yang ditulis dengan subjektivisme oleh orang yang berkepentingan tertentu. Maka dari itu, proses pembelajaran yang paling benar adalah transfusi ilmu yang diberikan oleh pendidik.

D. Tugas dan Alat Evaluasi

Evaluasi adalah tahap penilai seberapa paham peserta didik terhadap pemahaman materi yang disampaikan. Salah satu bentuk evaluasi adalah tugas rumah dan ulangan harian. Masyarakat yang setuju menyatakan bahwa adanya pembelajaran online memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengembangkan dan belajar mengenai penggunaan teknologi masa kini. Diharapkan pendidik dapat termotivasi untuk memberikan pengajaran dengan gaya baru. Model ulangan dan tugas harian sejarah tidak lagi hanya berbentuk esai dan soal tanya jawab. Tentunya sesuai dengan

pandangan esensialisme peserta didik akan tetap terfokus pada pendidik sebagai subjek yang memberikan kejelasan materi.

Adapun kalangan kontra menyatakan bahwa tugas yang diberikan lebih banyak pada saat sekolah selama masa pembelajaran online. Setiap minggu setidaknya satu mata pelajaran memberikan pekerjaan rumah. Sedangkan mata pelajaran yang dipelajari tidak hanya satu dua. Hal ini menyebabkan peserta didik jenuh dengan model pembelajaran yang demikian. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak bebas dalam melakukan aktivitasnya. Peserta didik terbatas untuk mengembangkan keterampilan dan sibuk menyelesaikan tugas. Lebih-lebih tugas mata pelajaran sejarah yang dianggap harus memberi banyak penjelasan terhadap peristiwa sejarah.

Adapun kontra lain lebih cenderung pada sistematis pelaksanaan pembelajaran online. Kendala umum yang terjadi pada saat pembelajaran adalah kendala jaringan sehingga sering mengalami miss-komunikasi terhadap pemberian tugas serta keterlambatan. Aktivitas peserta didik yang banyak dirumah tidak hanya memberikan dampak positif namun juga dampak negatif. Tidak jarang orang tua menyuruh peserta didik pada saat pembelajaran online. Hal ini tentu mengganggu aktivitas peserta didik. Pada akhirnya peserta didik akan kurang nyaman saat belajar ketika suasana rumah tidak begitu baik.

KESIMPULAN

Pendidikan esensialisme berorientasi pada peran guru sebagai pendidik sekaligus sumber ilmu yang akan ditransfusi kepada peserta didik. Adanya kondisi pandemi menuntut perubahan pembelajaran dari tatap muka secara langsung dalam ruang kelas menjadi pembelajaran online. Hal ini memberikan pengaruh pada proses pembelajaran dan transfer ilmu. Jika dikaji dalam sudut pandang esensialisme berpengaruh pada peran pendidik dan peserta didik. Pendidik terbatas dalam mengontrol perkembangan moral, sikap dan keterampilan peserta didik. Penilaian ilmu pengetahuan bisa dilakukan melalui angket ataupun tes soal namun untuk penilaian sikap diperlukan pengamatan langsung. Dampak positifnya pendidikan akan termotivasi untuk belajar teknologi terbaru, tentunya akan bermanfaat untuk menarik minat peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Dampak negatifnya penurunan moral peserta didik karena kecurangan dalam penilaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Prenada Media Group As'adi.
- Habibah, S. (2019). Kritik dan komentar pendidikan esensialis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 31-44. Retrieved from <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/181>
- Knight, G. R. (2007). *Filsafat pendidikan*. Gama Media.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah (kedua)*. Tiara Wacana Yogya.

- Muttaqin, A. (2017). Implikasi aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>
- Nugiansyah, H. (2020). *Filsafat pendidikan*. Pena Persada.
- Nurkholis, N. (1970). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Praja, S. H. (2008). *Aliran-aliran filsafat dan etika*. Prenada Media Group As'adi.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Thaib, M. I. (2015). Esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 731–762. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4108>
- Titus, N. S. (1974). *Living Issues in Philosophy*. <http://ir.lucknowdigitallibrary.com:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/10416/95011.pdf?sequence=1>
- Yunus, H. A. (2016). Telaah aliran pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>